BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan hampir setiap hari terjadi dalam kehidupan di sekitar kita. Kekerasan yang terjadi di masyarakat sering dianggap sebagai solusi utama dalam menyelesaikan masalah. Meskipun banyak yang telah mengetahui, kerugian yang ditimbulkan lebih besar dari pada manfaat yang akan terjadi, tetapi kenyataan yang ada tidak menunjukkan suatu penurunan angka kejadian. Kekerasan masih terus terjadi di berbagai daerah dengan beraneka macam cara dan motif kekerasan yang dilakukan.

Kekerasan ada pula yang terjadi dalam dunia pendidikan yang sebenarnya merupakan tempat yang aman bagi siswa-siswi untuk memperoleh pendidikan. Kekerasan di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, tempat yang aman dan nyaman dengan bantuan pengawasan langsung oleh orang tua, guru maupun masyarakat sekitar. Namun, kekerasan juga terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang paling dasar, secara umum berusia 6-12 tahun. Usia ini merupakan periode masa kanak-kanak lanjut, sering juga disebut usia sekolah yang mana sekolah menjadi pengalaman paling utama anak-anak. Anak-anak diharapkan mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, belajar, bermain, berprestasi,

mengembangkan hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Periode ini adalah saat emas dan sangat penting dalam mendorong pembentukan diri. Tugas perkembangan, menurut Collins (1984) yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognisi dan sosial. Secara fisik pertumbuhan yang cepat otot-otot tubuh dan ukuran tubuh. Secara kognisi anak-anak mencapai struktur logika, mampu berfikir logis. Juga secara sosial, anak mulai mampu mengontrol emosi negatif, semakin mandiri, mencapai relasi dengan teman, keluarga juga lingkungan dengan baik. Anak-anak diasumsikan mampu mengembangkan ketrampilan baru dan mulai mempunyai peran dan tanggung jawab baru dalam keluarga dan masyarakat (Nuryanti, 2008).

Harapan tentang anak sekolah dasar yaitu anak mencapai struktur logika, mampu berfikir logis. Secara sosial, anak mulai mampu mengontrol emosi negatif, semakin mandiri, mencapai relasi dengan teman, keluarga juga lingkungan dengan baik dan tidak melakukan tindakan agresi. Namun, kenyataan dari data Komnas Perlindungan Anak dimana selama kurun waktu tahun 2009.

Tabel 1.1
Data Kekerasan Anak di Sekolah
November 2009

Jenis Kekerasan	Jumlah
Fisik	98
Seksual	108
Psikis	176
Total	382

Sumber: Komnas PA

Komnas Perlindungan Anak telah mencatat tindak kekerasan terhadap anak di sekolah dengan jumlah yang cukup fantastis yaitu mencapai 382 jenis kekerasan baik anak baik laki-laki maupun perempuan. Jenis kekerasan yang terjadi meliputi tiga (3) jenis yakni fisik, seksual dan psikis dan kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan psikis.

Kejadian pada 6 Juni 2013 di salah satu Sekolah Dasar di daerah Ngaliyang, Semarang. Seorang siswa berinisial K melapor ke polisi karena dikeroyok oleh 7 teman sekelasnya, tidak hanya dipukul dan ditendang, K juga diserang dengan paku hingga mengenai tangan. (Setiawan, 2013)

Tingkat kenakalan anak-anak semakin mengkhawatirkan. Kasus di SD Negeri 12 Cipinang, di mana lima orang siswa menganiaya seorang temannya yaitu siswa kelas tiga (Danang, 2010). Awal tahun 2012, siswa kelas VI SD Negeri I Cinere, Depok, seorang siswa sekolah dasar tega menghabisi temannya dengan menusukkan pisau ke tubuh korban berkali-kali. Pelaku berinisial Amn (13), tidak terima ketika korban penusukan berinisial SM (12) meminta agar telepon genggam yang dicuri Amn dikembalikan. Pelaku menjemput korban dan diajak ke Jalan Puri Pesanggrahan 1 Perumahan Bukit Cinere Indah, Kecamatan Limo, Kota Depok. Di sana pelaku menghabisi korban. Korban ditemukan kritis bersimbah darah di *got* perumahan (Heru, 2012).

Kasus yang juga sering terjadi, salah satunya tawuran, tawuran anak sekolah dasar terjadi di pintu air Kemayoran, Jakarta Pusat. Sebanyak 15 pelajar sekolah dasar tertangkap saat tawuran. Kelima siswa yang tertangkap

merupakan siswa kelas 6 di SDN 12 Serdang. Para siswa ini terlibat tawuran dengan pelajar SDN 07 Serdang, yang sebenarnya berada satu komplek. Penyebabnya, lantaran siswa SDN 12 dilempari batu saat pulang sekolah menuju rumah mereka. Kedua sekolah dasar ini tawuran dengan saling melempar batu dan memukul dengan kayu. **(**Setiawan**,** 2013).

Wakil komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), Apong Herlina mengatakan, tahun 2012 terjadi peningkatan kasus kekerasan anak di sekolahan hingga lebih dari 10%. Sementara itu, sebanyak 78,3% anak mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan dari yang ringan sampai yang berat. Kekerasan tersebut dilakukan antar siswa maupun siswa lainnya seperti menghina, memukul, mencubit, dll. Kasus ini juga terjadi merata, hampir diseluruh wilayah Indonesia. (Wardah, 2012).

Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama sekolah dasar ini menjadikan hal ini menarik. Peneliti mengamati di daerah Sukoharjo, khususnya di Trangsan, beberapa orang tua yang di mintai keterangan terhadap perilaku anak-anak memberikan informasi “bahwa saat diberi tahu atau dimarahi kadang malah balik marah dengan orang tua, *ngeyelan*”. Beberapa anak yang peneliti temui saat melakukan pengamatan didaerah tersebut, terlihat bicara kasar atau jorok “istilah jawanya *misuh-misuh*” seperti ; *matamu i, pekok, goblog*. Banyak juga dari mereka yang pada saat kalah bermain kemudian melakukan tindakan yang tidak baik seperti marah dengan teman bahkan memukul teman.

Wawancara dan angket terbuka yang dilakukan terhadap guru-guru wali kelas di SD N Trangsan 3, didapat keterangan 4 guru wali kelas. Wali kelas mengungkapkan bahwa, anak-anak itu semakin *bandel*, suka *menjahili* teman di kelas dan susah dinasehati. Perilaku anak saat ini banyak ngomong di kelas, tidak menghargai guru, tidak sopan, banyak yang melanggar peraturan sekolah: seperti baju tidak dimasukkan, menyangkal bila dinasehati, lebih aktif dan *menjengkelkan*. Di dalam kelas, ada juga yang membuat gaduh kelas saat pelajaran, ramai sendiri, bermain di dalam kelas, mengerjakan PR saat istirahat. Pelanggaran yang sering dilakukan antara lain, tidak mengerjakan PR, rambut meniru artis, tidak memakai sragam dengan benar, baju tidak dimasukkan, bermain di kelas saat istirahat, membuat gaduh kelas, biasanya sering mengejek teman dengan kata-kata yang menyakiti, memanggil nama dengan ejekan misal *iteng, oon, cebol*. Kadang sampai bertengkar gara-gara saling mengejek. Beberapa wali kelas menyatakan banyak anak yang nakal dan cenderung meningkat dan terutama pada kelas V. Tindakan agresi ada kecenderungan dari tahun ketahun semakin meningkat. Berdasarkan data di SD Trangsan 3, dari catatan di buku BK (*bimbingan konseling*), tahun 2011 terdapat siswa bermasalah sebanyak 4 anak, pada tahun 2012 ada 7 anak, sedangkan tahun 2013 hingga bulan april didapatkan 11 anak yang bermasalah. Tahun ke tahun, tingkat agresi siswa meningkat ± 50%.

Peneliti menyimpulkan, bahwa anak-anak sekolah dasar diharapkan mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, belajar, bermain, berprestasi, mengembangkan hubungannya dengan orang tua mereka, teman

sebaya, orang lain dan tidak melakukan tindakan agresi. Akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan, perilaku agresi yang terdapat pada SD N Trangsan 03 ada dan cenderung meningkat. kebanyakan yaitu perilaku agresi verbal, karena siswa banyak bicara di kelas, membuat gaduh kelas, mengejek teman sekelas dengan kata-kata tidak baik.

Fenomena kekerasan telah berkembang menjadi masalah umum terutama pada anak-anak. Agresi pada anak merupakan perilaku melakukan kekerasan yang melanggar norma atau aturan yang ada. Untuk memahami perilaku agresi sebagai salah satu permasalahan sosial pada individu sebaiknya memahami sebab-sebab munculnya suatu perilaku dalam kehidupan manusia (Amriyah, 2008).

Menurut Myers (2012) Agresi adalah meliputi berbagai perilaku fisik dan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Baron & Byrne (2012) menyatakan agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Motif utama perilaku agresi bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif. (Barbara, 2005).

Sarwono (2009) meyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi yaitu : situasi sosial, personal, kebudayaan, sumber daya, media massa. Dari hasil penelitian (Amriyah,2008). Faktor-faktor perilaku agresi masyarakat adalah amarah, frustasi, proses disiplin keliru, belajar model peran kekerasan tayangan di televisi, faktor biologis, kesenjangan, lingkungan.

Baron & Byrne (2012) berpendapat secara sistematis faktor-faktor agresi antara lain, faktor sosial seperti paparan terhadap media kekerasan, faktor kepribadian, dan faktor situasional.

Penelitian oleh Taringan (2007) menunjukkan bahwa rata-rata anak menonton televisi 1-2 jam perhari yaitu 57%, menonton kurang dari 1 jam perhari 13%, menonton 3-4 jam perhari 21%, dan yang menonton televisi lebih dari 4 jam perhari 9%. Hasil penelitian Pitriawanti (2010) bahwa tingkat mengkonsumsi media sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data jam jumlah menonton televisi

No	Tempat	Jam nonton	Jam belajar	Kegiatan lain
1	Indonesia	1.500 jam / tahun	750 jam / tahun	
2	Inggris	18 jam / minggu		membaca buku : 5jam / minggu
3	Prancis	17 jam / minggu		
4	Swedia	12 jam / minggu		
5	Amerika	1.500 jam / tahun	900 jam / tahun	

Menonton televisi tidak hanya menghabiskan waktu saja, kekerasan media dapat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, antara lain agresi (Widiastuti,2002). Anderson (2000) Teori *Model Umum Afeksi Agresi* menyadari pentingnya proses belajar dari media massa televisi dalam kaitannya dengan agresi. Menurut teori belajar sosial, bandura (1997) agresi merupakan respon yang dipelajari (Myers,2012). Agresi terjadi karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru, terlebih lagi ketika anak melihat bahwa perilaku agresi itu berdampak menyenangkan, dan diterima oleh lingkungan sekitar (Suprihatin,2012).

Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah menyebabkan anak mampu melakukan fantasia dan imajinasi (Suprihatin, 2012). Anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam ketrampilan mental, kemampuan bertambah dalam mendiskripsikan pengalaman dan mengutarakan apa yang mereka rasakan (Nuryanti,2008). Sehingga seperti diungkapkan Baron & Byrne, (2012) seringnya menonton tayangan televisi berdampak negatif pada anak salah satu adalah perilaku agresi.

Dr.Dimitri Christakis, dokter anak dan peneliti dari Seattle Children's Research Institute, anak-anak bukan hanya meniru perilaku orangtua atau orang dari lingkungan sekitarnya, tapi juga dari televisi. "Masalahnya bukan hanya mematikan televisi, melainkan tentang pilihan tayangan yang tepat. Jenis tayangan yang anak tonton sangat penting dan seberapa banyak mereka menonton tayangan tersebut karena anak-anak meniru perilaku yang baik dan juga yang buruk," katanya. (kompashealth,2013).

Ketua Komnas Perlindungan Anak (PA) Arist Merdeka Sirait. Komentar Arist terkait dengan kasus penusukan siswa SD terhadap temannya di Limo, Depok. Pelaku berinisial A (13) menusuk SM (12) setelah aksi mencuri ponsel milik ortu SM dipergoki oleh SM dan diadukan ke wali kelas. Anak-anak paling suka meniru apa saja yang dilihatnya (newsdetik.com 2012). Seperti penelitian Yulianti, (2005) kasus di Semarang, sebanyak 33 anak dari 40 anak usia 5 sampai 14 tahun yang mengaku telah mengaku memperoleh pengetahuan kekerasan dari televisi. Dari 33 anak, 26 anak menyenangi dan menikmati tayangan kekerasan yang ada dalam televisi.

Bushman dan Anderson (2003) mengatakan : “ keterpaparan terhadap kekerasan media menyebabkan peningkatan agresi yang signifikan.” Pemimpin satuan tugas penelitian kekerasan di media dari National Institue of Mental Health (Anderson dkk., 2003). Ulasan di lakukan secara mendalam untuk mengungkapkan bukti yang jelas bahwa keterpaparan pada kekerasan di media dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dan kekerasan dalam konteks jangka pendek dan jangka panjang. (Myers, 2012).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa sekolah dasar?”. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa sekolah dasar”.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *agresi* pada siswa Sekolah Dasar.
2. Mengetahui tingkat intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa Sekolah Dasar.
3. Mengetahui tingkat perilaku *agresi* pada siswa di Sekolah Dasar.
4. Mengetahui sumbangan efektif intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *agresi* pada siswa Sekolah Dasar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi oleh siswa-siswinya sehingga pihak sekolah dapat mengenali perilaku *agresi* yang terjadi di sekolah tersebut agar dapat melakukan pencegahan dan penanganan.
b. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak terhadap intensitas menonoton tayangan kekerasan di televisi sehingga anak dapat mengontrol diri agar anak mencegah tindakan perilaku *agresi*.
c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lain.